

**STUDI TENTANG PEMBINAAN SIKAP SALING MENGHARGAI
MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MTS CIMPU
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

MUTMAINNA
NIM 09.16.2.0482

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**STUDI TENTANG PEMBINAAN SIKAP SALING MENGHARGAI
MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI MTS CIMPU
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Oleh,

MUTMAINNA
NIM 09.16.2.0482

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. H. M. Arief R., M.Pd.**
- 2. Ilham, S.Ag., M.A.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH**

Menghargai merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai merupakan sikap terpuji karena hal tersebut akan menimbulkan kedamaian dan terjalinnya tali persaudaraan dengan baik.

Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa lakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan positif pula.

Menghormati dan menghargai hasil karya orang lain harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut karena hasil karya merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Berkarya artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa, atau hal lainnya.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu dasari oleh jiwa santun atau al-hilmi dapat menumbuhkan sikap menghargai orang luar dirinya. Kemampuan tersebut harus latih lebih dahulu untuk menk jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun.³

³Shahibul Ahyar, *Pengertian Pengetahuan*, <http://shahibulwordpress.com>.

Seperti contoh, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain pada awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribanya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui penkan akhlak. Selanjutnya, ia akan selalu terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain.

Penkan sebagai bagian integral kehidupan masyarakat era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh kembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Keterampilan-keterampilan tersebut bangun tidak hanya dengan landasan rasio dan logika saja, tetapi juga inspirasi, kreativitas, moral, intuisi (emosi) dan spiritual.

Sekolah sebagai institusi penkan dan miniatur masyarakat perlu mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan era global. Karena Proses pembelajaran baik akan dapat menciptakan prestasi berkualitas. Oleh karena itu guru sebagai salah satu komponen penting keberhasilan pembelajaran, harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok mampu membangkitkan hasrat siswa untuk terus belajar.

Penkan adalah usaha sadar lakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, berlangsung sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta k agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat masa akan datang. Penkan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk

penkan formal dan non formal, dan informal sekolah, dan luar sekolah, berlangsung seumur hidup bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemuan hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Hal ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem penkan nasional, menjelaskan arti penkan sebagai:

".. Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta k secara aktif mengembangkan potensi rinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian ri, kepribaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan perlukan rinya, masyarakat, bangsa dan negara".⁴

Definisi tersebut mengandung aspek-aspek cukup komprehensif dan sejalan dengan tujuan pembelajaran materi Penkan Agama Islam. Dalam Islam, penkan merupakan proses kehidupan dari tiga kegiatan hidup, yaitu; *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'b*.⁵ *Ta'lim* adalah suatu proses pencerahan akal anak k, *tarbiyah* berarti menanamkan kesadaran kemanusiaan, dan *ta'b* arahkan pada pembentukan pola tingkah laku anak k.⁶

Kebutuhan akan penkan merupakan hal tidak bisa pungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara, Berkenaan dengan ini, dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas sebutkan bahwa:

⁴Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Penkan Nasional*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 3.

⁵M. Amin Rais, *Tauhid Sosial*, (Cet. I; Bandung : Mizan, 1998), h. 290.

⁶*Ibid.*, 290-291.

Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan penkan nasional nyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta k agar menja manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif manri, dan menja warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Penkan agama merupakan suatu sistem penkan mencakup seluruh aspek kehidupan butuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Penkan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya keperibaan utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali keperibaan utama tersebut dengan istilah keperibaan muslim, yaitu keperibaan memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸

Penkan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribad manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melau

⁷Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Penkan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 37.

⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Penkan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁹

Penelitian ini melakukan kajian untuk mengetahui pembinaan sikap saling menghargai melalui pembelajaran Penkan Agama Islam MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang atas, maka rumusan dan batasan masalah dalam draf skripsi ini dapat kemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan lakukan guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat hadapi guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa istilah anggap penting, yakni:

1. Pembinaan Sikap ialah upaya lakukan untuk memperbaiki kesadaran, perasaan, dan perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan sikap penulis maksud ialah upaya lakukan oleh guru Penkan Agama Islam untuk memperbaiki

⁹Arifin, *Filsafat Penkan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987),h. 10.

kesadaran, perasaan, dan perilaku siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

2. Menghargai ialah memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati.¹⁰

3. Penkan Agama Islam adalah usaha arahkan kepada pembentukkan kepribaan anak sesuai dengan ajaran Islam, berfikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai nilai Islam.¹¹

Untuk menjaga agar penelitian ini tidak keluar dari fokus penelitian, maka ruang lingkup penelitian perlu kemukakan untuk memberi gambaran lebih fokus tentang apa akan lakukan lapangan. Adapun ruang lingkup penelitian terbatas pada upaya lakukan guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu dan faktor pendukung dan penghambat hadapi guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

¹⁰Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Esi Baru*, (Jakarta: Mea Pustaka Phoenix, 2008), h. 312.

¹¹Zuhairini, et. al, *Filsafat Penkan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 152.

Sesuai dengan pokok permasalahan telah kemukakan terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui upaya lakukan guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat hadapi guru Penkan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini harapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah
 - a. Dapat memberikan gambaran dan informasi bersifat positif bagi lembaga khususnya MTs Suli Kabupaten Luwu.
 - b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, sebagai wujud tanggung jawab akademik dalam rangka upaya peningkatan mutu penkan.
2. Manfaat Praktis, sebagai masukan bagi guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya dalam rangka membina sikap saling menghargai siswa.
3. Manfaat Metodologis, sebagai bahan informasi untuk peneliti lebih lanjut masa akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Relevan

Pembahasan tentang upaya guru Penkan Agama Islam dalam membina akhlak dan sikap saling menghargai siswa bukanlah hal baru. Telah ada penelitian ilmiah (skripsi) membahas masalah tersebut sebelumnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Hasnaenur, dalam penelitiannya berjudul “Strategi Guru dalam Membina Sikap siswa MTs MTs Guppi Tompe Kec. Malangke Kab. Luwu Utara”¹ Dalam penelitian ini simpulkan bahwa faktor-faktor dapat mendukung guru dalam membina sikap siswa MTs MTs Guppi Tompe Kec. Malangke Kab. Luwu Utara terri atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup mental anak, inteligensi spiritual, keperibaaan anak k dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2. Israna, dalam penelitiannya berjudul “Upaya Guru dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa Kelas VIII MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara

¹Hasnaenur, " Strategi Guru dalam Membina Sikap siswa MTs MTs Guppi Tompe Kec. Malangke Kab. Luwu Utara", *Skripsi*, Palopo: Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009.

Kabupaten Luwu”² Dalam penelitian ini simpulkan bahwa upaya guru dalam membina akhlak siswa MTs Batusitanduk ialah dengan memberikan muatan nilai dasar keagamaan sekolah. Basis nilai-nilai agama inilah akan mengantarkan siswa memiliki akhlak baik, menaja pribadi tidak mudah hanyut oleh lingkungan dan secara bertahap akan mengantarkannya menaja sosok pribadi memiliki akhlak baik. Guru harus dapat menjalin interaksi baik dengan siswa dalam membina perkembangan jiwa keagamaan anak k, menanamkan nilai-nilai keagamaan, menaja contoh bagi anak k dan mengarahkan perkembangan jiwa keagamaan anak k sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Kedua penelitian atas hanya fokus faktor pendukung guru dalam membina sikap siswa dan upaya guru dalam membina akhlak siswa, sedangkan penelitian akan penulis kaji fokus upaya guru dalam membina sikap saling menghargai siswa. Itulah membedakan penelitian ilmiah telah ada sebelumnya dengan penelitian akan penulis teliti.

B. Sikap Saling Menghormati dan Menghargai Sesama Manusia

1. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan keluarga

²Israna, dalam penelitiannya berjudul “Upaya Guru dalam Membina Akhlak al-Karimah Siswa Kelas VIII MTs Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu”, *Skripsi*, Palop : Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2010.

Dalam suatu keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya. Bahkan dalam keluarga masyarakat kita, tidak jarang ada juga anggota keluarga lain tinggal bersama. Misalnya saja anggota keluarga lain itu seperti kakek/nenek, kakak dari pihak ibu/bapak, saudara sepupu, dan sebagainya. Antara anggota keluarga itu harus ada sikap/perilaku saling menghormati serta saling menghargai. Perwujudan sikap/perilaku saling menghormati dan menghargai itu antara lain melalui sikap, ucapan, dan perbuatan menyenangkan dan bermanfaat.³

Dalam interaksi antara suami dan istri misalnya suami dianggap menghormati dan menghargai istri apabila ia memenuhi hak-hak istrinya dan menjalankan kewajibannya sebagai istri dengan sebaik-baiknya pula.

Dalam interaksi antara anak dan orangtuanya misalnya setiap anak harus menyadari bahwa kedua orangtuanya, merupakan orang-orang paling berjasa. Oleh karena itu, si anak wajib menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti ke mereka. Seorang anak dianggap berbakti ke kedua orang tuanya, apabila sikap, tutur kata, dan perbuatannya menyenangkan serta mendatangkan manfaat bagi mereka.

Berbahagialah anak senantiasa menghormati dan menghargai kedua orang tuanya dengan cara berbakti ke mereka, karena ia akan memperoleh ridha Allah swt dan kebaikan-kebaikan banyak.

3Darpito Nugroho, [www. Google.com](http://www.Google.com). akhlak: sikap menghargai dan menghormati orang lain, unggap hari Sabtu, 23 Maret 2013.

anggap menyakiti tetangga seperti melakukan penganiayaan, melakukan pencurian, dan berzina dengan tetangga.

Seseorang berbuat jahat tetangganya dengan cara-cara seperti tersebut atas tentu akan memperoleh kerugian-kerugian. a tidak akan senang dalam pergaulan, memperoleh kesulitan-kesulitan dan alam akhirat kelak akan tempatkan neraka.

3. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

a. Sikap menghargai guru dan ulama

Guru dan ulama merupakan orang-orang berjasa. Sudah selayaknya setiap orang menghormati dan menghargai guru dan ulama. Seseorang anggap menghormati dan menghargai guru dan ulama apabila ia bersikap dan bertutur kata sopan menyenangkan hati serta menghindarkan ri dari sikap dan tutur kata jahat melukai hati. Demikian juga seorang anggap menghormati guru dan ulama apabila dapat mengambil manfaat dari apa sampaikan oleh mereka.

b. Sikap menghargai orang lebih tua dan lebih muda

Orang senantiasa menghormati orang lebih tua atau pun sudah lanjut kelak masa tuanya ia akan hormati pula oleh orang lebih muda.

c. Sikap menghargai teman sejawat dan teman sebaya

Seseorang biasanya bergaul dengan orang-orang sejawat atau sebaya dari bergaul dengan orang-orang tidak sejawat dan tidak sebaya. Oleh karena itu, hubungan dengan teman sejawat hendaknya saling menghormati dan menghargai. Apabila hubungan antarteman sejawat sudah saling menghormati dan menghargai

biasanya akan ikuti oleh perilaku terpuji. Misalnya, saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan bekerja sama untuk kebahagiaan dan kemajuan bersama.

d. Sikap menghargai kaum *dhu'afa*

Adapun terhadap kaum *dhu'afa* dari kalangan kaum fakir miskin dan anak-anak terlantar, tidak mampu berusaha, tetap harus hormat dan menghargai dengan sikap dan tutur kata baik serta dengan perbuatan bermanfaat.

e. Sikap menghargai terhadap lawan jenis

Dalam pergaulan antara pria dan wanita hendaknya saling menghormati dan menghargai baik dengan sikap dan tutur kata sopan maupun dengan perbuatan baik ridhai oleh Allah. Salah satu bentuk dari saling menghargai antara pria dan wanita adalah hendaknya mereka berusaha agar tidak terja fitnah.

f. Sikap menghargai terhadap orang berlainan agama

Dalam bergaul dengan umat beragama lain, umat Islam harus berpegang teguh dengan apa telah anutnya. Meskipun begitu, tetap harus menghormati dan menghargai orang berlainan agama. Misalnya, tidak mengolok-olok ajaran agama lain, tidak menskriminasi orang beragama lain.

g. Sikap menghargai terhadap *ulul amri*

Ulul Amri bisa artikan pemimpin, mengurus, mengatur, dan memerintah.⁵

Antara pemimpin dan pmpin hendaknya saling menghormati dan menghargai. Pemimpin menghormati rakyatnya dengan menjalankan tugas dan kewajibannya

⁵Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penkan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

dengan ikhlas karena Allah. pemimpin menganggap menghormati pemimpinnya apabila melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pemimpin dengan niat ikhlas karena Allah.

C. Bentuk Sikap Saling Menghargai

Kecenderungan manusia secara alamiah adalah keinginan untuk mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa lakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif berguna bagi kemaslahatan orang banyak sudah selayaknya memperoleh penghargaan positif pula.

Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu dasari oleh jiwa santun atau al-hilmi dapat menumbuhkan sikap menghargai orang luar dirinya. Kemampuan tersebut harus latih lebih dahulu untuk menkaji jiwa manusia sehingga mampu bersikap penyantun. Seperti contoh, ketika bersama-sama menghadapi persoalan tertentu, seseorang harus berusaha saling memberi dan menerima saran, pendapat, atau nasihat dari orang lain awalnya pasti akan terasa sulit. Sikap dan perilaku ini akan terwujud bila pribadi seseorang telah mampu menekan ego pribadinya melalui pembiasaan dan pengasahan rasa empati melalui penanaman akhlak.

Selanjutnya, ia akan selalu terdorong untuk berbuat baik ke orang lain.

Bentuk sikap saling menghargai harus tercermin dalam interaksi sosial sebagai berikut:

1. Mau menyadari bahwa memiliki kemampuan dan mau berusaha untuk menciptakan kedamaian, kebahagiaan serta ketenangan.
2. Mau berusaha untuk berkomunikasi dengan lebih baik lagi agar dapat meningkatkan rasa kebersamaan.
3. Mau hidup dengan baik bersama keluarga maupun teman-teman.
4. Mau menerapkan rasa saling menyayangi dan empati.
5. Mau bermasyarakat dengan baik.⁶

Contoh lain sering lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu dalam bidang penkan. Dalam bidang penkan yakni saat proses pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan pelajaran depan kelas, semua murid harus menyimak dengan baik, karena dengan menyimak penjelasan dari guru itu salah satu proses menghargai seseorang.

D. Pengertian Penkan Agama Islam

Penkan agama Islam, yaitu sebuah proses lakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa ke Tuhan serta mampu mewujudkan

⁶[http:// google.com](http://google.com). *menumbuhkan sikap saling menghargai*, (akses tanggal 21 Januari 2014)

eksistensinya sebagai khalifah Allah swt. muka bumi, berdasarkan ke ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses penkan berakhir.

Penkan agama Islam prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan penkan lainnya. Jika, penkan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani ke manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka penkan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian penkan agama Islam, bahwa: Penkan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak k agar kelak setelah penkannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjakannya sebagai pandangan hidup.⁷

Berdasarkan pernyataan atas, maka dapat pahami bahwa penkan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran rinya, dan hubungannya dengan dunia. Penkan agama Islam adalah tindakan manusia bercorak khusus, yaitu dasarkan ke pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan derajat atas mereka.

Sementara itu Basyirudn Usman menyatakan bahwa penkan agama Islam artikan sebagai suatu kegiatan bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan bu pekerti atau akhlak terpuji untuk 7Zakiah Darajat. *Ilmu Penkan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

menjaga manusia bertaqwa ke Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.⁸ Definisi ini mengarah keterkaitan antara penkan agama Islam dengan akhlak anak k nantinya.

Dasar penkan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan Hadis. al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat manusia paripurna.

E. Mata Pelajaran Penkan Agama Islam

Madrasah atau sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Departemen Penkan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan kurikulum dari Kementerian Agama Islam. Intinya Departemen Penkan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan sekolah umum.⁹

⁸Basyirudin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

⁹Kementerian Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: rektorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), h.46

Kurikulum Madrasah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja Madrasah terdapat porsi lebih banyak mengenai mata pelajaran penkan agama Islam, misalnya bidang stu al-Qur'an Hats, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah menja ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal ada, harapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia banngkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat lebih mumpuni.

F. Dasar-dasar Penkan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan menja sumber kekuatan dan keteguhan tetap berrinya bangunan itu. suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen ta, mengeratkan berrinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu. Fungsinya ialah menjamin sehingga "bangunan" penkan itu teguh berrinya. Agar usaha-usaha terlingkup dalam kegiatan penkan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan: Agar jalan menuju tujuan dapat tegas dan terlihat,tidak mudah sampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkat dan tegas dasar penkan Islam ialah firman Allah dan sunah Rasulullah saw.¹⁰

¹⁰Ahmad D. Marimba, *Metok Khusus Islam*, (Bandung: PT. al-Maarif, 1981), h. 41.

Bangunan kokoh tentulah memerlukan pondasi kuat, pondasi tersebut gilirannya dapat menopang dan mempertahankan bangunan tersebut sesuai dengan cita-cita diharapkan, begitu pula penkan agama Islam, sesuatu fundamental, karena dari sanalah manusia berharap berkembangnya peradaban manusia mempunyai akhlak baik dan tentunya bernafaskan agama. Setidaknya dasar-dasar penkan agama Islam dapat tinjau dari beberapa segi yaitu dasar yuris, dasar konstitusional/struktural, dasar religius atau agama, dan dasar sosial psikologis.¹¹

G. Tujuan Penkan Agama Islam

Manusia adalah hamba Allah swt. dan sekaligus khalifah muka bumi, pengetahuan dan kemampuan manusia akan semakin maksimal ketika peroleh melalui proses penkan komprehensif. Penkan komprehensif adalah proses melibatkan dan mengasah seluruh potensi kemanusiaan mulai dari akal, hati, dan keterampilan hidup. Sehingga dari proses penkan itu diharapkan akan melahirkan sosok insan kamil berri tegak atas tugas dan cita-citanya sebagai khalifah muka bumi.

Muhammad Quthb menggambarkan proses penkan agama dalam Islam melalui pernyataannya, sebagaimana kutip oleh Cahya Takariawan:

Penkan menganalisis fitrah manusia itu secara cermat, lalu menggesek seluruh senar dan seluruh nada miliki oleh senar-senar itu, kemuan mengubahnya menja suara merdu. samping itu, ia juga menggesek senar-senar secara menyeluruh, bukan satu demi satu akan menimbulkan suara sumbang dan tak serasi. Tidak pula menggeseknya hanya sebagian dan mengabaikan bagian lain, menyebabkan irama tidak sempurna, tidak

¹¹Zuhaerini, et.al., *Metok Khusus Penkan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 21.

mengungkapkan irama indah sama Penkan Agama Islam ke tingkat gubahan paling mengesankan.¹²

Penkan dalam Islam merupakan tiga bentuk proses penkan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'b*.¹³ Ketiga kegiatan hidup tersebut tidak dapat pisahkan antara satu dengan lainnya, sehingga penkan dalam Islam benar-benar merupakan proses sangat komprehensif dan berkesinambungan.

Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal pikiran anak k. Ja, anak k buat mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga anak k menja cerdas dalam menyikapi dan mengikuti perkembangan zaman.

Kemuan penkan juga merupakan proses *tarbiyah*, terri atas kata *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan*, berarti menk. Dalam hal ini penk menanamkan kesadaran ke terk mengenai kehidupan, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga anak k sekolah mempunyai tanggungjawab invidual sebagai makhluk invidu, maupun tanggungjawab kolektif sebagai anggota masyarakat.

Kemuan ketiga adalah proses *ta'b*. *Ta'b* dalam kegiatan penkan arahkan pembentukan karakter dan adab dan kesopanan anak k sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah. Allah swt. memberikan pelajaran adab ke Nabi Muhammad saw. melalui wahyu sehingga Rasulullah menja manusia etis dan sangat estetis.¹⁴

¹²Cahaya Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Intermea, 2000), h. 115-116.

¹³Amien Rais, *Tauhid Sosial*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 264-265.

¹⁴*Ibid.*, h, 269.

Tujuan penkan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan tidak hanya lingkungan sekolah, tapi juga lingkungan rumah tangga karena penkan rumah tangga merupakan faktor penting bagi tumbuh kembangnya pemahaman anak. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad saw:

عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ كَمَا تَتَّأَخَّرُ الْإِبِلُ مِنَ يَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)¹⁵

Artinya:

Menceritakan ke kami al-Qa' nabi dari Malik dari Abi Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Setiap bayi itu lahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah menjakannya Yahu, Nasrani sebagaimana unta melahirkan dari unta sempurna, apakah kamu melihat dari cacat?". Para sahabat bertanya: "wahai rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang mati masih kecil?" Nabi menjawab: "Allah lah lebih tahu tentang apa ia kerjakan". (H.R. Abu Dawud)

Tingkat usia anak-anak merupakan kesempatan pertama sangat baik bagi penk untuk membina kepribaan anak akan menentukan masa depan mereka. Penkan agama Islam sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta k tentang agama Islam sehingga menja manusia muslim terus

¹⁵Abu Dawud Sulaiman bin Ats-ats as-Sajastani, *Sunan as-Sunnah bab fi roril Musyrikin*, jilid 4 (Beirut: Darul Fikri, t.th.), h. 240.

berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang penkan lebih tinggi.¹⁶

Menurut Mahmud Yunus, tujuan penkan agama adalah menk anak-anak, pemuda-pemu maupun orang dewasa supaya menja seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menja salah seorang masyarakat sanggup hidup atas kakinya senri, mengab ke Allah dan berbakti ke bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.¹⁷

Tujuan yaitu sasaran akan capai oleh seseorang atau sekelompok orang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu penkan Islam, yaitu sasaran akan capai oleh seseorang atau sekelompok orang melaksanakan penkan Islam. Tim penyusun buku Ilmu Penkan Islam mengemukakan bahwa tujuan penkan Islam ada 4 macam, yaitu tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan operasional.

Dalam penkan Islam tujuan adalah suatu hal mutlak, karena tanpa adanya tujuan, penkan Islam tidak akan terarah dan tidak berjalan sesuai dengan harapan. Indonesia telah merumuskan tujuan penkan nasional, sebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Penkan Nasional

Bab II sebutkan:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta k agar menja manusia beriman dan bertaqwa

¹⁶Abdul majid, *Penkan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.135.

¹⁷Mahmud Yunus, *Metode Khusus Penkan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), h. 3.

ke Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mantri, dan menja warga Negara demokratis serta bertanggungjawab.¹⁸

Penkan agama Islam memiliki tujuan tersenri sesuai dengan falsafah hidup dasarkan al-Quran dan has. Tujuan penkan Islam adalah idealis mengandung nilai-nilai islami ingin capai dalam proses penkan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

Secara umum tujuan penkan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin sikap dan tindakan dalam kehidupannya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ja, secara umum penkan Islam tidak hanya berorientasi kehidupan duniawi semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan hakiki akhirat kelak.

Secara khusus tujuan penkan Islam terfokus delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan ke generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan benar, serta membiasakan mereka untuk mematuhi kaidah-kaidah agama Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran murni ri pelajar atau siswa terhadap agama, termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak mulia.
- c. Menanamkan keimanan ke Allah sang pencipta alam, dan ke malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat.
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab, pengetahuan keagamaanm, serta untuk mematuhi hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan.
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan ke al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya.
- f. Menumbuhkan rasa bangga sejarah dan kebudayaan Islam
- g. Menk naluri dan motivasi generasi muda serta menguatkannya dengan aqidah dan adab-adab islami.

¹⁸Undang-undang tentang Sisknas, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 7.

- h. Menanamkan iman kuat ke Allah ri mereka dan menyuburkan hati mereka akan rasa cintanya ke Allah swt.¹⁹

Untuk memahami lebih mendalam mengenai tujuan penkan Islam, maka jelaskan oleh ahli penkan yaitu:

1) Tujuan umum

Secara umum penkan Islam bertujuan membina peserta k menja insan suka beribadah ke Allah swt. Hery Noer Aly dan H. Munzier, mengatakan bahwa tujuan umum penkan Islam adalah berusaha menk invidu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik ke Allah sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁰

Ja, dasarnya tujuan umum penkan Islam adalah membina peserta k agar menja hamba beriman serta bertakwa ke Allah swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

2) Tujuan khusus

Menurut Hery Noer Aly, tujuan penkan Islam ialah:

- a) Menk invidu saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.
- b) Menk anggota kelompok sosial saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.
- c) Menk manusia saleh dalam kelompok masyarakat lebih besar.²¹

¹⁹ Nur Uhbiyati. *Ilmu Penkan Islam*. (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54

²⁰Hary Noer Aly. *Watak Penkan Islam*. (Cet.1; Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003).h.142.

²¹*ibid.* h. 143.

Berdasarkan pendapat tersebut atas dapat fahami bahwa tujuan khusus penkan Islam itu dasarnya menghendaki terbentuknya insan berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

3) Tujuan Sementara

Tujuan sementara penkan Islam ialah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.²²

4) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir dari penkan Islam adalah terwujudnya kepribaan muslim, merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, membawa misi bagi kesejahteraan manusia dunia dan akhirat.²³

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan paling utama dari penkan Islam adalah terciptanya insan dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup bebaskan oleh Allah swt kenya. Sesungguhnya penkan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribaan sebagai khalifah Allah Swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ri ke jalan mengacu ke tujuan akhir: yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan kehendaki oleh Allah swt. Adapun

²²Nur Uhbiyati, *Ilmu Penkan Islam*, Ed. Revisi (Cet.II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1998). h.30.

²³Arifin, *Ilmu Penkan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Intersifliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

tujuan utama sebagai khalifah Allah swt adalah beriman ke Allah swt. Tunduk serta patuh secara total keNya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat tarik kesimpulan bahwa tujuan penkan agama Islam yaitu terwujudkan kepribaan manusia (insan kamil) seimbang antara jasmani dan rohani, pribaa, dan masyarkat (sebagai makhluk invidu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat akhirat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat tarik kesimpulan bahwa tujuan penkan agama Islam yaitu terwujudnya keperibaaan manusia (insan kamil) seimbang antara jasmani dan rohani, pribaa, dan masyarakat (sebagai makhluk invidu dan makhluk sosial), agar dapat bermanfaat dunia dalam upaya menghadapi masa depan serta selamat akhirat.

Perumusan tujuan penkan Islam harus berorientasi hakikat penkan meliputi beberapa aspek, yakni tujuan dan tugas hidup manusia sebagai khalifah bumi.

H. Mata Pelajaran Penkan Agama Islam Madrasah

1. Penkan Akhlak (Aqidah Akhlak)

Akhlak merupakan kata *jami'* artinya kata mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga sebut profil dari watak tersembunyi dalam diri. Sementara etika, moral, adab, bu pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak telah tertanam dalam diri.²⁴

²⁴Zakiyah Darajad, *op.cit.*, h. 38.

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "Khuluqun" menurut logat artikan: bu pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "khalkun" berarti kejaan, serta erat hubungan " Khaliq" berarti Pencipta dan "Makhluk" berarti ciptakan²⁵.

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat jumpai dalam al-Qur'an. Allah Swt. Berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 4

□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbu pekerti agung”²⁶.

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

- a. Ibn Miskawaih, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu²⁷.
 - b. Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sikap mengakar dalam jiwa darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu ke pikiran dan
- 25Abdullah Yatimin, *Stu Ahklak Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 38.

²⁶Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 960.

²⁷Abdullah Yatimin, *op.cit.*, h. 40.

pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia sebut akhlak baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut sebut akhlak buruk²⁸.

c. Ahmad Amin, sementara orang mengetahui bahwa sebut akhlak ialah kehendak biasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu namakan akhlak. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan ulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan lebih besar. Kekuatan besar inilah bernama akhlak²⁹.

Jika perhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut atas tidak ada saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat tertanam kuat dalam jiwa nampak dalam perbuatan lahiriah lakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menja kebiasaan.

Jika akhlak al-karimah kaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, karena secara sederhana akhlak al-karimah artikan sebagai akhlak berdasarkan ajaran Islam atau akhlak bersifat Islami. Kata Islam berada belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak al-karimah

28 Abdullah Yatimin, *op.cit.*,h. 40.

29Abdullah Yatimin, *op.cit.*, h. 41.

adalah perbuatan lakukan dengan mudah, sengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan ajaran Islam. lihat dari segi sifatnya universal, maka akhlak al-karimah juga bersifat universal.

Berdasarkan definisi atas dapat tarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal perlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati oarng tua itu dapat manifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Ja, akhlak al-karimah bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak baik untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian akhlak al-karimah itu jauh lebih sempurna banngan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya dunia ini.

Tujuan dari penkan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain penkan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan,

pelajaran, aktifitas, merupakan sarana penkan akhlak. Dan setiap penk harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak atas segala-galanya.

Tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah swt dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Berdasarkan uraian atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah swt, samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya. Penkan agama berkaitan erat dengan penkan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa penkan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian tidak dapat pisahkan dari penkan agama. Sebab baik adalah anggap baik oleh agama dan buruk adalah apa anggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan ajarkan oleh agama.

2. al-Qur'an Hats.

Salah satu bagian dari mata pelajaran Penkan Agama Islam ialah al-Qur'an hats. sini bahas tentang materi berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an dan hats

3. Fikih

Fikih merupakan bagian dari materi pelajaran Penkan agama Islam membahas tentang hukum-hukum dalam Islam, pendapat-pendapat para ulama dan pakar agama mengenai suatu permasalahan temui dalam kehidupan sehari-hari.

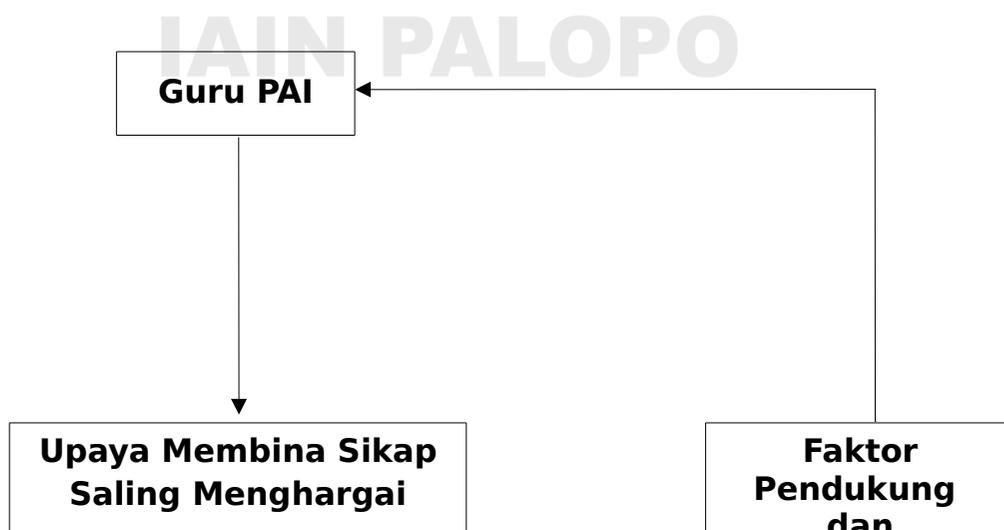
4. Sejarah Kebudayaan Islam

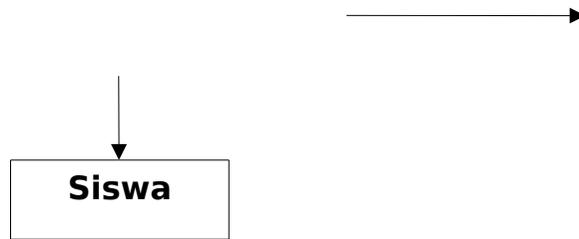
Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Penkan Agama Islam arahkan untuk menyiapkan peserta k untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam. Sebab dengan mengetahui seajarah Umat Islam terdahulu, harapkan siswa dapat mengambil *ibrah* dari kisah telah terpaparkan ke mereka. Pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

I. Kerangka Pikir

Skema kerangka berpikir berikut ini maksudkan untuk memberi gambaran alur berpikir kembangkan dalam penelitian ini.

Skema Kerangka Berpikir





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, dan Psikologis.

Pendekatan pedagogis digunakan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

Pendekatan sosiologis digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis kuantitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menguraikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, uji persyaratan data, dan interpretasi hasil penelitian. Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) dengan mengangkat objek kajian yakni pembinaan sikap saling menghargai melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

Berdasarkan hal di atas, untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap,

yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pengumpulan data berupa penyebaran angket dan dokumentasi, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.¹

34

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Cimpu Kabupaten Luwu. Pemilihan lokasi penelitian ini atas pertimbangan sebagai berikut: 1) MTs Cimpu merupakan lembaga Islam setingkat SMP. 2) Letak geografis yang berada dekat tempat tinggal peneliti.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data pada dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kepala madrasah, guru-guru, dan siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu. Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah literatur, buku, surat kabar, majalah, artikel, jurnal, maupun web site yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 86.

Populasi adalah seluruh data yang menjadi objek penelitian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.²

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah kepala madrasah dan siswa, dan guru-guru di MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari wakil populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di MTs Cimpu Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2013/2015 yang berjumlah 17 orang. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* karena karena tidak mendasarkan pada strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku kepustakaan dan majalah yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.³

2 S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 118.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui penelitian lapangan.

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Angket (*quisioner*), yakni metode yang digunakan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis kemudian diberikan secara langsung kepada responden dan dijawab secara tertulis pula. Dalam peneliti ini, menggunakan 3 angket dengan 5 alternatif pilihan sebagai berikut.

- a) Sangat setuju (SS)
- b) Setuju (S)
- c) Ragu-ragu (RR)
- d) Tidak setuju (TS)
- e) Sangat tidak setuju (STS)⁴

b. Observasi, yaitu pengambilan informasi atau data melalui pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵

c. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan Tanya jawab kepada pihak yang terkait yakni kepala sekolah dan guru yang ada di MTs Cimpu Kabupaten Luwu. Adapun guru yang

³Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 26

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Kencana, 2005), h. 243.

⁵*Ibid.*, h. 243.

menjadi responden sebanyak 4 orang yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

d. Dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Metode dokumentasi ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang peneliti gunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara adalah daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden terkait objek penelitian.

3. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah daftar pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan objek penelitian.

4. Pedoman Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dokumen tentang profil MTs Cimpu Kabupaten Luwu.

G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kuantitatif deskriptif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan dan untuk memudahkan data tersebut, maka dimasukkan ke dalam tabel.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor (item) angket digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.⁶

⁶ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk dapat mengetahui profil MTs Cimpu Kabupaten Luwu dengan baik, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan beberapa poin penting, yaitu:

1. Sejarah berdirinya MTs Cimpu Kabupaten Luwu

MTs Cimpu Kabupaten Luwu berdiri di tengah-tengah kelurahan Cimpu dengan prospek dan masa depan yang cukup cerah. Secara historis yang menjadi cikal bakal lembaga pendidikan Islam ini lahir dan tumbuh dari keperihatinan dan kepedulian masyarakat Islam di Cimpu tentang perlunya membina generasi-generasi yang kelak mewarisi nilai-nilai Islam.¹

Dalam perjalanannya, MTs Cimpu Kabupaten Luwu telah melahirkan kader generasi Islam yang berupaya mensejahterakan diri dan memiliki kekhasan yang dapat menjadi benteng umat dalam mengawal pewarisan nilai luhur Islam di tengah keperihatinan masyarakat. MTs Cimpu Kabupaten Luwu didirikan pada tahun 1978 atas kemitraan Australia-Indonesia Basic Education Program (AI-BEP) di bawah naungan kementerian agama RI.²

¹Bahrum., Kepala MTs Suli Kabupaten Luwu, *Wawancara*, MTs Suli Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

MTs Cimpu Kabupaten Luwu sebagai wadah pendidikan formal yang bercorak Islam selama berdirinya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah. Adapun nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala MTs Cimpu Kabupaten Luwu dan periode tugas masing-masing adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1:
Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di MTs Cimpu Kabupaten Luwu

No	Nama Kepala Sekolah	Periode
1	Aswawi, B.A.	1978 - 2000
2	H. Abdul Djabbar, S.Ag.	2001 - 2003
3	Drs. Bahrum	2004 - sekarang

Sumber data: Kepala Tata Usaha MTs Cimpu Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

Keberadaan MTs Cimpu Kabupaten Luwu cukup strategis karena berada pada tempat yang mudah dijangkau oleh kendaraan, sehingga siswa dapat tiba di sekolah dengan tepat waktu. Di samping itu, sarana dan prasarananya sudah memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai tempat belajar.

2. Keadaan Guru/tenaga pendidik

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan

²Bahrum, Kepala MTs Suli Kabupaten Luwu, *Wawancara*, MTs Suli Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.³

Tugas guru bukan hanya sebatas mediator pembelajaran semata, tetapi harus secara aktif merancang, mencari, mendesain materi, sumber, metode, alat dan segala yang dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pengukuran dan tindak lanjut dari hasil yang dicapai dalam proses pendidikan.

Tabel 4.2:
Keadaan Guru MTs Cimpu Kabupaten Luwu Tahun Pelajaran 2013/2014

No.	Nama Guru	Status Kepeg.	Pendidikan	Tugas Mengajar/ Jabatan
1.	Murniaty S.	PNS	S1/ PAI	Kepala Madrasah
2.	Dra. Naharja. B	Honor er	S1/ Pend.	Bhs. Arab/Wakamad
3.	Drs. Abd. Wahid Fattah	Honor er	S1/ Pend.	Fiqhi, Qur'an Hadits
4.	Kamaruddin., S.Ag	Honor er	S1/ Tarbiyah	Akidah Akhlak
5.	Khaidir., SS	Honor er	S1/ Sains	Bhs. Inggris
6.	Irsan Kahar.,S.Or	Honor er	S1/ Pend.	Penjas
7.	Yulita., S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Kimia
8.	Dra. Musaena	Honor er	S1/ Pend.	Sejarah
9.	Hamsir, S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Matematika
10.	Yuspiono, S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Bhs. Indonesia

³Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, h. 75.

11	Suherniati Said, S.Pd	Honor er	S1/ Tarbiyah	Bhs. Inggris
12	Asriani., S.Pd.I	Honor er	S1/ Tarbiyah	Sosiologi
13	Isriyanti, S.Pd.I	Honor er	S1/ Tarbiyah	SKI
14	Jumrawati., S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Fisika
15	Ulfa., S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Biologi
16	Rustina., S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Matematika
17	Rajib, S.Pd	Honor er	S1/ Pend.	Seni Budaya

Sumber data: Kepala Tata Usaha MTs Cimpu Kabupaten Luwu, 9 Januari 2014.

3. Keadaan Tenaga Administrasi dan Tenaga Kependidikan

Tenaga administrasi dan kependidikan lainnya adalah bagian yang sangat penting dalam sekolah, karena di samping kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menjadi domain utama guru, juga ada kegiatan lain yang turut menunjang usaha pencapaian tujuan pendidikan, seperti kegiatan administrasi ketatausahaan, layanan perpustakaan dan laboratorium, keamanan dan lain-lain.

MTs Cimpu Kabupaten Luwu memiliki 3 orang tenaga administrasi dan kependidikan lain selanjunya disebut pegawai

4. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala

fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan di MTs Cimpu Kabupaten LUWU, keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3:
Sarana dan Prasarana MTs Cimpu Kabupaten Luwu

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Kantor	1	1	-
2	Ruang Guru	1	1	-
3	Gedung Belajar	7	7	-
4	Ruang Kepala Madrasah	1	1	-
5	Ruang Tata Usaha	1	1	-
7	Laboratorium Bahasa	1	1	-
8	Tempat Ibadah	1	1	-
9	Lapangan Volly	1	1	-
10	Lapangan Takraw	1	1	-
11	Kantin	3	3	-
12	WC	4	4	-
13	Komputer	22	13	9

14	Kursi Guru	20	20	-
15	Meja Guru	20	20	-
16	Bangku Siswa	150	150	-
17	Meja Siswa	75	75	-

Sumber data: Hasil observasi di MTs Cimpu Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

5. Kurikulum

Secara terminologis, term kurikulum memiliki pengertian yang bervariasi, tergantung pada latar belakang perumusannya. Undang-Undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴ Pengertian ini bila diimplementasikan haruslah mempertimbangkan asas-asas kurikulum yang lazim berupa asas relevansi filosofis, psikologis, dan sosiologis.

Kurikulum disusun dan didesain agar tercipta keberlangsungan proses pendidikan yang kondusif bagi peserta didik sehingga dapat hidup dan mandiri di tengah masyarakat yang heterogen. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum hasil refleksi, pemikiran dan pengkajian dari kurikulum yang telah berlaku sebelumnya.

⁴Departemen Agama RI., *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006) h. 7.

Kurikulum ini diharapkan dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar diarahkan untuk menumbuhkan dan memberikan keterampilan bertahan hidup dalam kondisi yang beragam dengan berbagai perubahan serta persaingan. Kurikulum ini diciptakan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, cerdas dalam membangun integritas sosial, dan mewujudkan karakter.

Madrasah atau yang sering disebut sebagai sekolah plus memang memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah umum. Perbedaannya terletak pada jumlah dan jenis mata pelajaran. Jika di sekolah umum kurikulum ditetapkan berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional, maka kurikulum madrasah berdasarkan Kementerian Pendidikan Agama Islam. Pada intinya Kementerian Pendidikan Agama Islam hanya menambahkan mata pelajaran agama, sedangkan mata pelajaran lainnya sama persis dengan yang di sekolah umum.⁵

Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum sekolah menengah pertama, hanya saja pada Madrasah Tsanawiyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam, yaitu mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

⁵Bahrum, Kepala MTs Suli Kabupaten Luwu, *Wawancara*, MTs Suli Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

Lebih lengkapnya materi pelajaran agama inilah yang menjadi ciri khas dan merupakan keunggulan kurikulum madrasah dari sekolah umum. Dengan bekal yang ada, diharapkan lulusan madrasah tidak kalah dalam keilmuan dunia dibandingkan lulusan sekolah umum, dan memiliki bekal ilmu akhirat yang lebih mumpuni.

Dalam melaksanakan pendidikan, MTs Cimpu Kabupaten Luwu melakukan pengelolaan kurikulum dengan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Kurikulum intra kurikuler

Kurikulum intra kurikuler yaitu kelompok materi pelajaran yang diterapkan pada peserta didik yang berorientasi pada kurikulum Kementerian Pendidikan Agama Islam. Adapun yang menjadi mata pelajaran pada kurikulum intra kurikuler dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 4.4:

Mata Pelajaran Intra Kurikuler di MTs Cimpu Kabupaten Luwu

K o m p o n e n	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam			
a. Al-Qur'an-Hadis	2 jam	2 jam	2 jam
b. Akidah-Akhlak	2 jam	2 jam	2 jam
c. Fikih	2 jam	2 jam	2 jam
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2 jam	2 jam	2 jam
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2 jam	2 jam	2 jam
3. Bahasa Indonesia	4 jam	4 jam	4 jam

4. Bahasa Arab	2 jam	2 jam	2 jam
5. Bahasa Inggris	4 jam	4 jam	4 jam
6. Matematika	4 jam	4 jam	4 jam
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4 jam	4 jam	4 jam
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4 jam	4 jam	4 jam
9. Seni Budaya	2 jam	2 jam	2 jam
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2 jam	2 jam	2 jam
11. Keterampilan/TIK	2 jam	2 jam	2 jam
12. Muatan Lokal	2 jam	2 jam	2 jam
13. Pengembangan Diri	2	2	2
J u m l a h	42	42	42

Sumber data: Kepala Tata Usaha MTs Cimpu Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

b. Kurikulum ekstra kurikuler

Kurikulum ini merupakan seperangkat materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan maksud untuk membina bakat dan keterampilan yang mereka miliki. Potensi yang mereka miliki dicoba untuk diberdayakan melalui latihan-latihan di luar jam pelajaran yang nantinya dapat mereka kembangkan. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang dikembangkan di MTs Cimpu Kabupaten Luwu yaitu Pramuka, dan kegiatan Osis.⁶ Namun, kurikulum ekstra kurikuler di lembaga pendidikan tidak semuanya sama karena kurikulum tersebut diatur dan

⁶Bahrum, Kepala MTs Suli Kabupaten Luwu, *Wawancara*, MTs Suli Kabupaten Luwu, 13 Januari 2014.

dikembangkan oleh pihak lembaga pendidikan dengan mengacu pada kebijakan sekolah dan kebutuhan siswa.

B.Pembinaan yang Dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Saling Menghargai Siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

Perjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu yang selanjutnya diuraikan ke dalam tabel deskripsi persentase sebagai berikut.

1. Guru memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 4 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.5:
Guru memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai	Sangat Setuju	4	23,52%
	Setuju	8	47,05%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	3	17,64%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

2. Guru memberikan contoh tentang perilaku sikap saling menghargai

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan contoh tentang perilaku sikap saling menghargai atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2

orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6:
Guru memberikan contoh tentang perilaku sikap saling menghargai

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan contoh tentang perilaku sikap saling menghargai	Sangat Setuju	8	47,05%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan contoh tentang perilaku sikap saling menghargai. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

3. Guru membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 17,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7:
Guru membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong.

Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

4. Guru tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah atau persentasenya mencapai 23,52%, responden yang memilih setuju 8 orang atau persentasenya 47,05%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 17,64%, sangat tidak setuju 3 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8:
Guru tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	8	47,07%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	1	05,88%
	Sangat Tidak Setuju	2	11,76%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 23,52% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 47,05%.

5. Guru tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.9:
Guru tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%

siswa di sekolah	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

6. Guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 35,29%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 ragu-ragu nol persen, sangat tidak setuju ragu-ragu nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10:
Guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai	Sangat Setuju	10	58,81%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

7. Guru menghimbau siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 9 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah menghimbau siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain atau persentasenya mencapai 52,94%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak

setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 1 orang atau persentasenya mencapai 5,88%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.11:

Guru membimbing siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah membimbing siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain	Sangat Setuju	9	52,95%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	1	5,88 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah membimbing siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 52,94% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

8. Guru menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.12:
Guru menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs

Cimpu Kabupaten Luwu adalah menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

Berdasarkan pembahasan pada tabel deskripsi persentase di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong, tidak membedakan latar belakang sosial siswa di sekolah, tidak membedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai, menghimbau siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain, menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Saling Menghargai Siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu

Deskripsi tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu diperoleh data berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden.

Perjenjangan yang dipakai sebagai salah satu ukuran dalam penelitian ini adalah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu yang selanjutnya diuraikan ke dalam tabel deskripsi dan persentase sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 35,29%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 ragu-ragu nol persen, sangat tidak setuju ragu-ragu nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4.13:
Dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor pendukung yang dihadapi guru	Sangat Setuju	10	58,81%

Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	0	0%
	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

- b. Faktor lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang

memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.14:
Faktor lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa	Sangat Setuju	10	58,81%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya

persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

- c. Faktor kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.15:
Faktor kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa	Sangat Setuju	10	58,81%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 17,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.16:

Kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu adalah kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,19%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

1. Faktor kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan

responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.17:
Kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa	Sangat Setuju	10	58,81%
	Setuju	5	29,41%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

2. Faktor pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 6 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai atau persentasenya mencapai 35,29%, responden yang memilih setuju 7 orang atau persentasenya 41,17%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.18:
Pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai	Sangat Setuju	6	35,29%
	Setuju	7	41,18%
	Ragu-Ragu	2	11,76 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 35,29% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 41,17%.

3. Faktor kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 8 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya atau persentasenya mencapai 47,05%, responden yang memilih setuju 6 orang atau persentasenya 35,29%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju 1 orang atau persentasenya mencapai 05,88%, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.19:
Kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor penghambat yang dihadapi	Sangat Setuju	8	47,07%

guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya	Setuju	6	35,29%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	1	05,88%
Jumlah		17	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 47,05% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 35,29%.

4. Faktor pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 17 responden, terdapat 10 orang yang memilih sangat setuju bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif atau persentasenya mencapai 58,82%, responden yang memilih setuju 5 orang atau persentasenya 29,41%, sedangkan responden yang memilih tidak setuju 2 orang atau persentasenya mencapai 11,76%, sangat tidak setuju nol persen, dan ragu-ragu nol persen.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.20:
Pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif

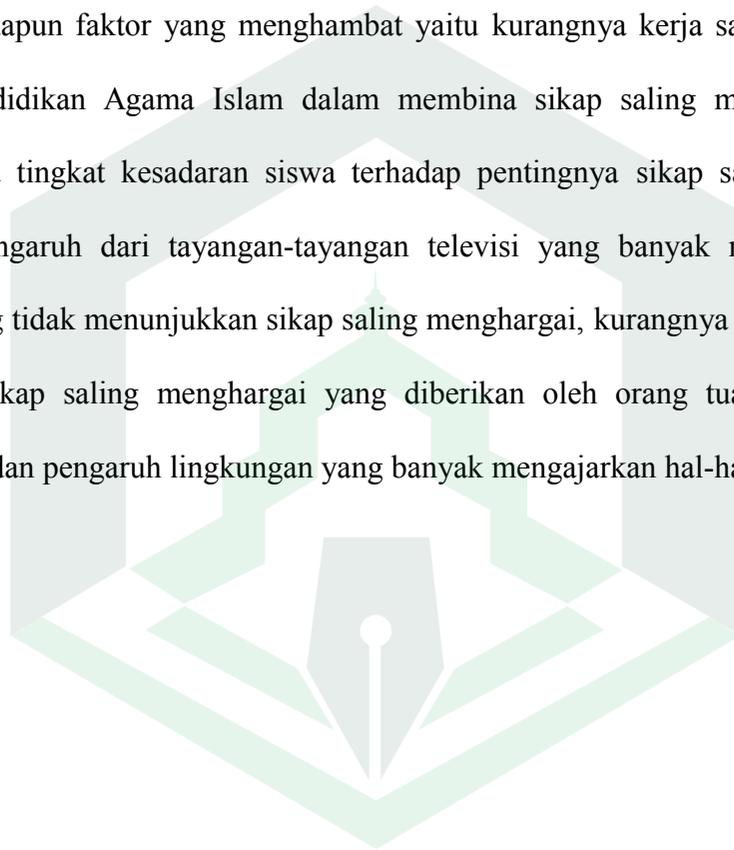
Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif	Sangat Setuju	10	58,81%
	Setuju	5	29,43%
	Ragu-Ragu	0	0 %
	Tidak Setuju	2	11,76%
	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
Jumlah		17	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yang dicapai, yaitu 58,82% responden yang memilih sangat setuju dan yang memilih setuju 29,41%.

Berdasarkan pembahasan pada tabel deskripsi persentase di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-

aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa, lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk membina sikap saling menghargai siswa, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa.

Adapun faktor yang menghambat yaitu kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa, kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa, pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang tidak menunjukkan sikap saling menghargai, kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya, dan pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghargai, membiasakan siswa untuk saling tolong-menolong, tidak membeda-bedakan latar belakang sosial siswa di sekolah, tidak membeda-bedakan latar belakang ekonomi siswa di sekolah, memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sikap saling menghargai, menghimbau siswa agar menghormati pendapat yang diajukan siswa lain, menghimbau kepada siswa agar membantu siswa lain yang mengalami kesulitan.
2. Faktor pendukung yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa di MTs Cimpu Kabupaten Luwu adalah dukungan dari kepala madrasah dengan membuat aturan-aturan yang berkaitan dengan sikap saling menghargai siswa, lingkungan sekolah yang memungkinkan untuk

membina sikap saling menghargai siswa, dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di sekolah yang memuat sikap saling menghargai siswa.

Adapun faktor yang menghambat yaitu 1) Kurangnya kerja sama antar sesama guru Pendidikan Agama Islam dalam membina sikap saling menghargai siswa, 2) Kurangnya tingkat kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap saling menghargai siswa, 3) Pengaruh dari tayangan-tayangan televisi yang banyak mempertontonkan sikap yang menunjukkan sikap saling menghargai, 4) Kurangnya pemahaman yang tentang sikap saling menghargai yang diberikan oleh orang tua siswa terhadap anaknya, 5) Pengaruh lingkungan yang banyak mengajarkan hal-hal yang negatif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat diajukan diantaranya adalah:

1. Hendaknya guru di MTs Cimpu Kabupaten Luwu saling mendukung dan bekerja sama dalam upaya membina sikap saling menghargai siswa.

2. Hendaknya pihak madrasah melakukan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa dalam upaya membina sikap saling menghargai siswa.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin Ats-ats as-Sajastani, *Sunan as-Sunnah bab fi Diroril Musyrikin*, jilid 4 Beirut: Darul Fikri, t.th.
- Abdullah Yatimin, *Studi Ahklak Dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdul majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, Bandung: al-Maarif, 1981.
- Amien Rais, *Tauhid Sosial*, Bandung: Mizan, 1998.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Ari Kurniawan, *Sikap Saling Menghargai*, [http//google.com](http://google.com).
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arief Armai, M.A. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Cahyadi Takariawan, *Pernik-Pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Intermedia, 2000.
- Darpito Nugroho, [www. Google.com](http://www.Google.com). akhlak: sikap menghargai dan menghormati orang lain.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro, 2005.
- Departemen Agama RI., *Konsep Kurikulum di Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Hary Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam* Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Kementerian Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.

Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Setya Yuwana Sadikan, *Penuntun Penyusunan Karya Ilmiah*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.

Shahibul Ahyan, *Pengertian Pengetahuan*, <http://shahibulwordpress.com>

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Undang-undang tentang Sisdiknas, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Zuhairini, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.

Zuhaerini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

IAIN PALOPO